



KHUTBAH PERTAMA

*Bencana Datang Tanpa Diduga: Membangun Kesadaran
Spiritual, Sosial, dan Kepedulian Lingkungan dalam
Perspektif Islam*

﴿Khutbah Pertama﴾

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَلِيمِ الْخَبِيرِ، السَّمِيعِ الْبَصِيرِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ، وَأَشْهَدُ أَنْ نَبِيَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ، الْبَشِيرُ النَّذِيرُ وَالسِّرَاجُ الْمُنِيرُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ ذَوِي الْفَضْلِ الْكَبِيرِ، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَلَا تَمُوتُوا إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خُلَفَافَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا خَسَارًا

Hadirin Jamaah Jumat yang dimuliakan Allah,





Marilah kita senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Ketakwaan bukan hanya diwujudkan dengan memperbanyak ibadah mahdhah seperti shalat, puasa, dan zikir, tetapi juga dengan menjaga amanah Allah berupa alam semesta. Sebab bumi yang kita tempati adalah titipan Allah yang harus dipelihara, bukan dirusak.

Tema khutbah kita hari ini adalah tentang bencana yang datang tanpa diduga. Kita semua menyaksikan bahwa banjir bisa datang tiba-tiba, tanah longsor dapat terjadi tanpa peringatan, angin kencang, gelombang pasang, abrasi pantai, hingga berbagai kerusakan lingkungan sering kali muncul ketika manusia lengah. Karena itu, Islam mengajarkan agar kita tidak hanya bersikap reaktif setelah bencana terjadi, tetapi juga proaktif dalam mencegah sebab-sebabnya.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ

“Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah akibat dari perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak kesalahan.” (QS. Asy-Syura: 30).

Ayat ini mengajarkan bahwa sebagian musibah merupakan peringatan agar manusia memperbaiki perilakunya. Islam tidak mengajarkan kita untuk menyalahkan korban bencana, tetapi mengajak seluruh manusia melakukan introspeksi, memperbaiki hubungan dengan Allah, dan memperbaiki





hubungan dengan alam.

Allah juga berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh ulah tangan manusia.” (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Ada sebab-sebab yang lahir dari perilaku manusia: penebangan hutan tanpa kendali, pembuangan sampah sembarangan, penyempitan sungai, penutupan saluran air, perusakan pesisir, dan berbagai bentuk kelalaian lainnya. Maka bencana alam sering kali bukan hanya persoalan cuaca, tetapi juga persoalan moral, sosial, dan spiritual.

Jamaah Jumat rahimakumullah,

Kita yang tinggal di Kota Semarang tentu tidak asing dengan berbagai tantangan kebencanaan. Ketika musim hujan tiba, beberapa wilayah menghadapi banjir akibat curah hujan yang tinggi, meluapnya sungai, serta saluran drainase yang tidak mampu menampung limpasan air. Di kawasan pesisir Semarang, masyarakat juga menghadapi ancaman rob dan abrasi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun. Perubahan iklim yang menyebabkan kenaikan muka air laut semakin memperberat kondisi tersebut. Semua ini





mengingatkan kita bahwa bencana dapat datang tanpa diduga sehingga membutuhkan kesiapsiagaan, ikhtiar, dan kepedulian bersama.

Sebagai warga Semarang, kita memiliki tanggung jawab untuk ikut menjaga lingkungan sesuai kemampuan masing-masing. Tidak membuang sampah ke sungai dan saluran air, menjaga kebersihan drainase di lingkungan tempat tinggal, mendukung penghijauan, serta ikut menjaga dan menanam mangrove di kawasan pesisir merupakan ikhtiar nyata yang sangat bermanfaat. Mangrove bukan hanya menjaga ekosistem laut, tetapi juga menjadi benteng alami yang membantu mengurangi dampak abrasi dan gelombang pasang. Demikian pula menjaga daerah resapan air dan tidak merusak lingkungan merupakan bentuk syukur atas nikmat Allah sekaligus ikhtiar menjaga keselamatan bersama.

Ikhtiar seperti ini sejalan dengan semangat gotong royong yang telah menjadi budaya masyarakat Semarang. Ketika pemerintah, ulama, pengurus masjid, akademisi, para pemuda, dan seluruh lapisan masyarakat saling bekerja sama menjaga lingkungan, maka insyaallah risiko bencana dapat dikurangi. Inilah salah satu wujud pengamalan firman Allah bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi, yang bertugas memakmurkan dan menjaga, bukan merusak.





Jamaah rahimakumullah

Dalam hadis yang sangat masyhur, Rasulullah ﷺ bersabda:

لا ضرر ولا ضرار

“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain.”

Hadis ini menjadi dasar penting dalam syariat Islam bahwa segala bentuk tindakan yang menimbulkan mudarat harus dihindari. Karena itu, membuang sampah ke sungai, menutup drainase, merusak hutan, atau mengabaikan kebersihan lingkungan bukanlah perkara kecil. Semua itu dapat menjadi sebab datangnya mudarat yang lebih besar kepada masyarakat luas.

Para ulama dalam kitab-kitab klasik telah lama mengingatkan pentingnya menjaga kemaslahatan umum.

الضرر يزال

“Kemudaratannya harus dihilangkan.”

Kaidah ini menjadi dasar bahwa segala upaya mengurangi risiko bencana merupakan bagian dari tuntunan syariat. Membersihkan saluran air, memperbaiki drainase, menjaga sungai dari sampah, serta menanam pohon dan mangrove merupakan bentuk nyata menghilangkan kemudaratannya. Jika





saluran air dibiarkan tersumbat, maka air akan meluap. Jika sungai dipenuhi sampah, maka banjir akan datang. Jika pantai kehilangan mangrove, maka abrasi akan semakin parah. Maka mencegah kerusakan sejak awal adalah bagian dari ibadah.

Hadirin yang dimuliakan Allah,

Sering kali banjir bukan hanya karena hujan deras, melainkan juga karena saluran air dipenuhi sampah. Sungai menyempit akibat bangunan liar. Hutan gundul karena penebangan tanpa kendali. Pantai mengalami abrasi karena hutan mangrove ditebang. Semua ini menunjukkan bahwa bencana alam datangnya tidak terduga, tetapi sebab-sebabnya sering kali dapat kita lihat dan kita cegah.

Karena itu, menjaga lingkungan bukan sekadar urusan pemerintah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Orang tua mendidik anak agar tidak membuang sampah sembarangan. Pemuda menggerakkan kerja bakti. Tokoh masyarakat menghidupkan semangat gotong royong. Takmir masjid mengajak jamaah menjaga kebersihan sekitar masjid dan saluran air. Masyarakat pesisir bersama-sama menanam mangrove. Semua itu adalah bentuk ibadah sosial yang sangat mulia.

Rasulullah ﷺ bersabda:

الإيمان بضع وسبعون أو بضع وستون شعبة، فأفضلها قول: لا إله إلا الله،





وأدناها إمطة الأذى عن الطريق، والحياء شعبة من الإيمان

“Iman memiliki lebih dari tujuh puluh atau enam puluh cabang, yang paling utama ialah ucapan la ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan dan malu termasuk cabang dari iman.” (HR. Muslim).

Jika menyingkirkan gangguan kecil dari jalan saja bernilai iman, maka membersihkan saluran air agar tidak menimbulkan banjir tentu lebih besar lagi nilai pahalanya karena manfaatnya dirasakan masyarakat luas. Menjaga kebersihan lingkungan adalah bagian dari iman, bagian dari akhlak, dan bagian dari tanggung jawab sosial.

Kemaslahatan umum merupakan bagian dari tujuan syariat. Agama hadir untuk menjaga lima perkara pokok: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Semua tujuan tersebut akan terganggu apabila bencana terus terjadi akibat kelalaian manusia. Maka menjaga lingkungan berarti menjaga jiwa, menjaga harta, dan menjaga kehidupan generasi mendatang.

Jamaah Jumat yang dirahmati Allah,

Di wilayah pesisir, salah satu ikhtiar penting adalah menanam mangrove. Mangrove mampu menahan abrasi, meredam gelombang tinggi, menjaga habitat laut, serta menjadi benteng alami dari bencana pesisir. Menanam mangrove bukan hanya kegiatan lingkungan, tetapi juga amal saleh yang bernilai besar di sisi Allah.





Menanam pohon termasuk amal yang sangat dianjurkan Nabi ﷺ. Beliau bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُْرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُودُهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya, “Dari sahabat Jabir ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ‘Tiada seorang muslim yang menanam pohon kecuali apa yang dimakan bernilai sedekah, apa yang dicuri juga bernilai sedekah. Tiada pula seseorang yang mengurangi buah (dari pohon-) nya melainkan akan bernilai sedekah bagi penanamnya sampai hari Kiamat,’” (Imam Zakiyuddin Abdul Azhim Al-Mundziri, *At-Tarhib wat Tarhib minal Haditsisy Syarif*, [Beirut, Darul Fikr: 1998 M/1418 H], juz III, halaman 304).

Apabila menanam satu pohon saja bernilai sedekah, maka menanam ribuan mangrove demi melindungi masyarakat tentu menjadi sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir. Bahkan manfaatnya tidak hanya dirasakan hari ini, tetapi juga oleh anak cucu kita di masa depan. Inilah bentuk amal yang menggabungkan nilai spiritual, sosial, dan ekologis sekaligus.

Dalam kitab *الحكم العطائية*, Ibnu Athaillah as-Sakandari berkata:

ربما فتح لك باب الطاعة وما فتح لك باب القبول، وربما قضى عليك





Hikmah ini mengajarkan bahwa setiap peristiwa, termasuk musibah, hendaknya mendorong manusia semakin dekat kepada Allah, semakin rendah hati, serta semakin peduli kepada sesama. Musibah bukan hanya untuk ditangisi, tetapi untuk direnungi. Bencana bukan hanya untuk disesali, tetapi untuk dijadikan pelajaran agar kita kembali kepada Allah dan memperbaiki kehidupan.

Maka marilah kita mulai dari lingkungan terkecil. Jangan membuang sampah sembarangan. Jangan meremehkan saluran air yang tersumbat. Jangan menebang pohon tanpa tanggung jawab. Jangan membiarkan pesisir kehilangan mangrove. Jadikan masjid sebagai pusat kesadaran lingkungan. Jadikan majelis taklim sebagai tempat menumbuhkan kepedulian sosial. Jadikan keluarga sebagai sekolah pertama dalam menjaga alam.

Semoga usaha kecil yang dilakukan secara istiqamah menjadi sebab Allah menjaga kampung kita dari berbagai bencana. Semoga Allah menurunkan keberkahan, melapangkan rezeki, dan melindungi negeri kita dari musibah yang tampak maupun yang tersembunyi.

بارك الله لي ولكم في القرآن العظيم، ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات
والذكر الحكيم، وتقبل مني ومنكم تلاوته، إنه هو السميع العليم.



﴿Khutbah Kedua﴾

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَمَرَنَا بِالْإِتِّحَادِ وَالْإِعْتِصَامِ بِحَبْلِ اللَّهِ الْمَتِينِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِيَّاهُ نَعْبُدُ وَإِيَّاهُ نَسْتَعِينُ. وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، الْمَبْعُوثُ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ، اتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَسَارِعُوا إِلَى مَغْفِرَةِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ وَيَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّحِمِينَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَنَا وَلِوَالِدَيْنَا وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانَا صِغَارًا، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ إِيمَانًا كَامِلًا وَيَقِينًا صَادِقًا وَرِزْقًا وَاسِعًا وَقَلْبًا خَاشِعًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَحَلَالًا طَيِّبًا وَتَوْبَةً نُّصُوحًا. اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ إِثْمٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ، يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ وَعَلَى طَاعَتِكَ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ



يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ
لَكُمْ

